

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan semua tahapan pengumpulan data, analisis resepsi, dan pembahasan mendalam mengenai cara konten Malaka Project berinteraksi dengan audiensnya, peneliti menyimpulkan hal berikut

Pertama, dalam tahapan *encoding*, peneliti menyimpulkan bahwa cara tim internal Malaka Project menyusun pesan merupakan upaya komunikasi transformatif yang bertujuan untuk mendekonstruksi kesadaran audiens. Peran tim internal dalam proses riset dan pengembangan isi naskah menunjukkan bahwa pesan yang dihasilkan tidak muncul secara langsung, melainkan melalui proses diskusi dan perdebatan internal yang sangat ketat, agar data yang digunakan akurat dan memiliki kedalaman filosofis. Malaka Project tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi digital atau pembuat konten pendidikan biasa, tetapi juga bertindak sebagai sebuah laboratorium intelektual yang menggunakan prinsip Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) sebagai kerangka kerja utama dalam dunia ilmu pengetahuan (Tan Malaka, 2000). Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Madilog berhasil mengubah cara masyarakat melihat berbagai fenomena sosial; dari awalnya dianggap sebagai takdir atau masalah pribadi, menjadi sebuah masalah struktural yang dapat dianalisis secara ilmiah dan logis.

Penelitian menunjukkan bahwa tim internal Malaka Project berhasil melakukan negosiasi budaya dengan mengemas isu-isu sosiopolitik yang bersifat struktural dan berat, seperti ketimpangan kelas, kebijakan ekonomi, serta kritik terhadap sistem, dalam bentuk narasi budaya populer yang inklusif. Proses ini tidak menghilangkan esensi atau makna yang dalam dari isu tersebut. Melalui penggunaan visual yang sinematik, referensi anime, serta analogi yang dekat dengan keseharian anak muda, Malaka Project berhasil menghancurkan "tembok kaku" yang selama ini memisahkan teks akademik dari kenyataan sosial Generasi Z. Pendekatan ini sangat efektif dalam menembus pemikiran kritis audiens muda

yang biasanya skeptis terhadap narasi pendidikan formal. Visi "Masyarakat Baru" yang dirancang oleh tim berhasil didefinisikan ulang bukan sebagai pemaksaan doktrin, melainkan sebagai keharusan berpikir dan modal kesadaran bagi pemuda dalam menghadapi masalah dunia yang kompleks.

Lebih lanjut, peneliti menyimpulkan bahwa orkestrasi pesan dari sisi internal ini secara sengaja dirancang untuk memicu otonomi intelektual. Malaka Project tidak memberikan jawaban tunggal yang bersifat final, melainkan memberikan "alat bedah" berupa logika kritis agar audiens dapat menemukan kesimpulannya sendiri. Hal ini memperkuat temuan bahwa proses *encoding* di Malaka Project telah berhasil melampaui sekadar transmisi informasi, melainkan telah menjadi upaya pembangunan kapasitas berpikir (*capacity building*) di ruang digital. Konsistensi antara kedalaman riset internal dengan kemasan visual yang populer inilah yang menjadi kunci utama mengapa narasi Malaka Project mampu memiliki resonansi yang kuat dan memposisikan platform ini sebagai pemimpin opini (*opinion leader*) dalam gerakan literasi kritis di Indonesia menuju momentum Indonesia Emas 2045.

Kedua, dengan menerapkan teori *Encoding/Decoding* milik Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa cara masyarakat menerima isi konten yang dibuat oleh Malaka Project bersifat berubah-ubah, tidak sama untuk semua orang, dan sangat tergantung pada latar belakang sosial, pengalaman bekerja dalam organisasi, serta tingkat pendidikan para informan (Sobur, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan, yaitu Narendra Marhaenza Wijaya Murti, Wibowo Maudi, dan M. Ridho Cahyo Rizqula, berada dalam posisi (*Dominan-Hegemonik*). Dalam posisi ini, responden menerima sepenuhnya berbagai kode dan pesan ideologis tentang "Masyarakat Baru" yang dikirim oleh tim internal. Mereka menerima tanpa hambatan karena terdapat keselarasan yang kuat antara nilai-nilai yang dibawa oleh platform dengan kebutuhan nyata dan kegelisahan intelektual yang mereka alami dalam dunia jurnalistik, lingkungan kerja profesional, serta dinamika organisasi mahasiswa di BEM. Bagi mereka,

narasi yang disampaikan Malaka Project bukan hanya sekadar konten, tetapi juga jawaban atas krisis literasi yang mereka lihat di lapangan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hal yang sangat penting dan menarik, yaitu munculnya posisi negosiasi (*Negotiated Position*) yang ditunjukkan oleh Seto Nuswontoro dan Jonathan Roy. Hasil ini membuktikan bahwa Malaka Project berhasil membangun "otonomi intelektual" di antara audiensnya. Dalam posisi ini, audiens tidak lagi hanya duduk pasif atau menerima informasi semata, melainkan secara aktif melakukan proses penyaringan, memvalidasi, dan membandingkan data menggunakan literatur akademis serta kerangka berpikir yang mereka dapatkan dari lembaga formal seperti Universitas Indonesia (Wulandari, 2024). Munculnya posisi negosiasi ini sebenarnya merupakan pencapaian terbesar dari Malaka Project mereka tidak hanya berhasil menciptakan pengikut yang patuh, melainkan berhasil menciptakan individu-individu yang mandiri secara pikiran yang berani menerima metode berpikirnya (Madilog) namun tetap kritis terhadap beberapa kesimpulan tertentu.

Lebih lanjut, tidak adanya posisi oposisi (*Oppositional Position*) di antara para informan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dibuat oleh tim produksi berhasil membangun kredibilitas dan otoritas informasi yang kuat di mata audiens. Meskipun ada perbedaan dalam tingkat penerimaan pesan, semua informan setuju bahwa sumber daya logika dan data yang disajikan memiliki standar moral dan ilmiah yang tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan yang baik pada para informan menjadi faktor yang memungkinkan mereka mampu memahami pesan-pesan yang agak rumit dengan tepat. Dengan demikian, keselarasan antara pesan yang dikirim (encoding) dan pesan yang diterima (decoding) menunjukkan bahwa Malaka Project berhasil menciptakan ruang dialog digital yang sehat, di mana otonomi individu tetap terjaga meskipun pesan kolektif memiliki pengaruh yang kuat (Suryani & Hapsari, 2021).

Ketiga, peneliti menyimpulkan bahwa menganggap audiens sebagai rekan dalam perdebatan kelompok merupakan jenis inovasi komunikasi yang sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis dan otonomi berpikir. Dari hasil

penelitian di lapangan, terlihat bahwa audiens tidak lagi merasa seperti objek yang hanya diberi instruksi oleh pihak yang dianggap memiliki kebenaran tunggal, melainkan diakui sebagai pihak yang memiliki daya dan kemampuan untuk berpikir sendiri. Penempatan posisi yang setara ini menghilangkan batasan hierarkis antara si pembuat konten dan si penerima, sehingga memicu munculnya "kesadaran sistemik" pada para informan. Para informan, mulai dari mahasiswa jurnalistik hingga aktivis BEM, mulai menyadari bahwa berbagai masalah sosial dan ketimpangan ekonomi bukan hanya nasib buruk individu, melainkan hasil dari cara kerja sistem yang bisa dianalisis, dipertanyakan, dan dibongkar secara logis dengan cara berpikir Madilog.

Pergeseran peran audiens dari sekadar pengguna media sosial yang hanya menanggapi konten menjadi pemikir yang aktif dan mandiri menunjukkan bahwa komunikasi digital yang jujur dan transparan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengubah cara berpikir seseorang. Fenomena ini tidak sekadar tentang interaksi di media sosial biasa, melainkan mampu mengubah pandangan seseorang terhadap dunia sekitarnya secara mendalam (Suryani & Hapsari, 2021). Peneliti menemukan bahwa dengan menjadikan audiens sebagai bagian dari diskusi, Malaka Project berhasil membangun rasa percaya diri dalam berpikir kritis pada informan seperti Jonathan Roy dan Seto Nuswontoro, sehingga mereka berani mengevaluasi narasi yang umum. Keberhasilan dalam memperlakukan audiens secara manusiawi melalui komunikasi yang setara ini menjadi dasar penting dalam mewujudkan "Masyarakat Baru" yang tahan terhadap manipulasi informasi serta siap menjadi bagian dari kecerdasan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

Keempat, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi yang harmonis antara narasi digital dan aksi nyata (*praksis*) merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat kepercayaan audiens dalam membangun kesadaran sosial. Malaka Project tidak berhenti pada produksi konten visual semata, melainkan mengaktualisasikan gagasan-gagasannya melalui berbagai program konkret seperti Beasiswa Malaka, rangkaian kegiatan Malaka Goes to Campus, hingga visi

jangka panjang pendirian Institut Malaka. Program-program nyata ini dimaknai secara mendalam oleh para informan sebagai bentuk integritas moral yang membedakan Malaka Project dengan platform edukasi digital lainnya yang sering kali hanya berhenti pada tataran wacana.

Keberadaan aksi nyata ini terbukti mampu meruntuhkan hambatan skeptisisme audiens terhadap narasi-narasi kritis di media sosial. Informan melihat bahwa upaya Malaka Project masuk ke ruang-ruang akademik melalui Malaka Goes to Campus dan memberikan akses pendidikan lewat Beasiswa Malaka adalah bentuk validasi bahwa platform ini memiliki keberpihakan yang jelas terhadap perbaikan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, rencana strategis mengenai Institut Malaka memberikan harapan bagi audiens akan adanya wadah pendidikan alternatif yang berkelanjutan di masa depan.

Validasi melalui tindakan konkret ini memberikan bobot sosiologis yang signifikan pada setiap pesan yang disampaikan oleh tim internal. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui program-program tersebut, gagasan "Masyarakat Baru" yang diusung tidak lagi dianggap sebagai utopia digital atau sekadar tren konten sesaat, melainkan dipahami sebagai sebuah gerakan sosial yang memiliki landasan praktis dan moral yang jelas (Rahmawati & Lestari, 2022). Dengan demikian, integrasi antara teori di layar kaca dan praktik di lapangan inilah yang pada akhirnya berhasil mengonstruksi kesadaran sosial audiens secara utuh, karena mereka melihat adanya konsistensi antara narasi yang dibangun dengan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kelima, secara makro, peneliti menyimpulkan bahwa Proyek Malaka berhasil memainkan peran strategis sebagai penggerak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang penting bagi persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia menuju era Indonesia Emas 2045. Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari popularitas konten di media sosial, tetapi juga dari tingkat pemahaman dan penyerapan nilai-nilai yang terjadi dalam diri para audiens. Pola pikir kritis yang didasari logika dan empati struktural seperti yang ditemukan pada seluruh informan dengan berbagai latar belakang akademik menunjukkan adanya kualitas

individu yang dibutuhkan oleh bangsa di masa depan untuk menghadapi perubahan informasi yang terus-menerus. Peneliti menyatakan bahwa melalui penyerapan metode berpikir Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) yang dikembangkan oleh tim internal Malaka Project dan didukung oleh wawasan dari para *Co-Founder*, audiens kini memiliki kemampuan intelektual yang memungkinkan mereka menjaga kemandirian berpikir dan otonomi diri di tengah semakin tingginya disinformasi dan hoaks.

Lebih lanjut, proses komunikasi dua arah antara Malaka Project dan para pendengarnya telah melebihi cara penyampaian pesan biasa, dan berhasil membentuk dasar pemikiran yang kuat untuk lahirnya generasi muda yang lebih terbuka. Kemampuan para pendengar untuk berubah dari sekadar menyaksikan tanpa berpikir menjadi orang yang mampu berpikir sendiri menunjukkan bahwa platform pendidikan alternatif bisa mengisi celah yang sering terlewat dalam sistem pendidikan formal. Kesadaran yang terbentuk ini memungkinkan para pendengar bukan hanya kritis terhadap isu besar, tetapi juga mampu mencari solusi dalam pekerjaan dan organisasi masing-masing. Dengan demikian, keselarasan antara cara penyampaian informasi oleh tim produksi dan cara pemahaman oleh para pendengar membentuk resonansi berpikir yang bisa mendorong kemajuan bangsa Indonesia. Kemandirian berpikir ini menjadi elemen utama agar pada tahun 2045, Indonesia tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai moral dan kecermatan berpikir yang tinggi sebagai bangsa besar.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup studi Ilmu Komunikasi yang berfokus pada analisis resepsi media baru, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan demografis informan ke luar wilayah urban dan kelompok latar belakang pendidikan yang lebih beragam. Hal ini penting untuk menguji apakah narasi berbasis Madilog dapat diterima oleh audiens yang tidak memiliki basis

pendidikan formal yang setara dengan informan dalam penelitian ini (seperti mahasiswa UI atau jurnalis). Selain itu, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan adanya posisi negosiasi pada informan berlatar belakang Ilmu Politik dan Ekonomi, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif antara konten Malaka Project dengan literatur akademik formal guna membedah sejauh mana media alternatif dapat menjadi substitusi atau komplementer dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi tim internal Malaka Project, peneliti menyarankan agar konsistensi dalam mempertahankan kedalaman substansi naskah yang berbasis pada riset kuat sebagaimana yang selama ini dikerjakan oleh Azhar dan tim internal Malaka Project tetap dipertahankan sebagai nilai tawar utama. Peneliti menyarankan agar Malaka Project terus memperluas jangkauan program Malaka Goes to Campus ke wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap literasi kritis, guna memperkecil kesenjangan kesadaran sistemik di luar pulau Jawa. Terkait rencana pengembangan Institut Malaka, peneliti menyarankan agar kurikulum yang disusun tetap mengadopsi elemen budaya populer yang selama ini terbukti efektif dalam meruntuhkan skeptisisme Generasi Z. Selain itu, sinkronisasi antara konten digital dan Beasiswa Malaka perlu ditingkatkan melalui konten-konten transparansi dampak sosial, agar aspek *praksis* yang menjadi basis kepercayaan audiens tetap terjaga integritasnya.

5.2.3 Saran Sosial

Kepada masyarakat luas dan audiens aktif Malaka Project, peneliti menyarankan agar pola pikir kritis yang telah terasah melalui konten-konten platform ini diaktualisasikan ke dalam tindakan nyata di lingkungan terkecil. Audiens diharapkan tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman kognitif di ruang digital, tetapi juga mampu mentransformasi kesadaran sosial tersebut

menjadi keberanian untuk bersikap skeptis secara logis terhadap informasi manipulatif di ruang publik. Masyarakat disarankan untuk mendukung penuh keberadaan ekosistem pendidikan alternatif yang transparan dan jujur, karena kemandirian berpikir yang ditunjukkan oleh para informan dalam penelitian ini merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas demokrasi dan rasionalitas bangsa menyongsong momentum Indonesia Emas 2045.

